

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS UDANG VANNAMEI DI DESA GLAGAH
KABUPATEN LAMONGAN**

WACHIDATUS SA'ADAH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing usahatani budidaya udang vannamei intensif dan ekstensif dari segi efisiensi penggunaan sumberdaya domestik (DRC) dan menganalisis kebijakan pemerintah terhadap pengembangan komoditas udang vannamei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis DRC usahatani budidaya udang vannamei memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, ditunjukkan dengan $DRCR < 1$, keunggulan komparatif tertinggi dicapai pada usahatani budidaya udang vannamei dengan sistem intensif, demikian halnya pada keunggulan kompetitif tertinggi juga dicapai pada usahatani sistem intensif yang mana keduanya ditandai dengan $DRCR < 1$. Pada analisis kebijakan menunjukkan bahwa pada sistem ekstensif dan intensif diperoleh $NPCO > 1$ yaitu 1,47, nilai dari kedua sistem tersebut sama, dan nilainya lebih dari satu, ini berarti bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap output yang menyebabkan harga aktual udang vannamei lebih besar daripada harga sosialnya. Terjadi transfer output (TO) pada sistem ekstensif per hektar sebesar Rp. 17.586.790 dan pada sistem intensif sebesar Rp. 74.749.000. Dari sisi input diperoleh $NPCI > 1$ yaitu 1,10 pada sistem ekstensif dan 1,22 pada sistem intensif, berarti bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap produsen input tradeable. Terjadi transfer input (TI) pada sistem ekstensif per hektar sebesar Rp. 1.803.619 dan pada sistem intensif sebesar Rp. 25.915.670.

Kata Kunci : *analisis DRC, produsen input tradeable*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan bagian integral dari perekonomian nasional yang sangat penting, salah satunya adalah sub sektor perikanan. Sebagai bagian dari sektor pertanian, sub sektor perikanan lebih diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup nelayan dan petani ikan, memajukan kualitas kehidupannya melalui peningkatan produksi ikan guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta mewujudkan usaha perikanan yang raampu untuk meningkatkan hasil dan kualitas produk yang berorientasi pada keuntungan, memperluas kesempatan usaha serta mengisi dan memperluas pasar melalui usaha perikanan yang maju, efisien dan tangguh.

Potensi perairan Indonesia khususnya di Jawa Timur dilihat dari sub sektor perikanan laut untuk budidaya diperkirakan 54,20 ha, perairan umum (danau, sungai, rawa, waduk) diperkirakan 16.479 ha dan perikanan darat (tambak, sawah tambak, kolam) diperkirakan 86.514,91 ha. Kontribusi yang dihasilkan dari potensi diatas cukup bagus yaitu ditandai dengan meningkatnya produksi perikanan dari tahun ke tahun. Terbukti pada tahun 2007 berkisar 181.782,10 ton dan pada tahun 2006 berkisar 173.395,20 ton. (Statistik Perikanan Jawa Timur, 2007).

Wilayah kabupaten Lamongan adalah salah satu wilayah yang mempunyai potensi perikanan yang masuk perhitungan di Propinsi Jawa Timur. Potensi untuk perikanan darat seluas 25.494,880 ha dan perairan umum seluas 11.010,500 ha. Pada tahun 2007 produksi usaha penangkapan ikan di laut mencapai 60.383,086 ton, produksi usaha perikanan darat mencapai 27.983,37 ton dan penangkapan ikan di perairan umum mencapai 2.138,7 ton. (Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Lamongan, 2007).

Agribisnis perikanan banyak berkembang di Kabupaten Lamongan, diantaranya

adalah budidaya udang vannamei (*Lithopenaeus vannamei*). Pada tahun 2006 jenis udang ini mulai dibudidayakan di Lamongan. Berdasar penyebarannya tampak bahwa pada tahun 2007, kegiatan usahatani budidaya udang vannamei terkonsentrasi di Desa Glagah Kecamatan Glagah.

Pembudidaya tertarik oleh udang vannamei sebab komoditi ini bias menggantikan keterpurukan udang windu (*Penaeus monodon*, Fab) akibat gagal panen sebagai akibat serangkaian serangan penyakit.

Jenis komoditi udang vannamei tergolong jenis udang yang memiliki keunggulan yakni : produktivitasnya tinggi karena kelangsungan hidup (*survival rate*)-nya tinggi, marapu memanfaatkan seluruh kolom air dari dasar tambak hingga ke lapisan permukaan sehingga memungkinkan dipelihara dengan kondisi padat penebaran tinggi, lebih mudah dibudidayakan karena relatif lebih toleran terhadap perubahan lingkungan, waktu pemeliharaan lebih pendek, relatif lebih tahan terhadap penyakit, pertumbuhannya relatif cepat. Apalagi jika pembudidaya menggunakan benih yang bebas penyakit (*Specific Pathogen Free*, SPF) dan tahan penyakit (*Specific Pathogen Resistant*, SPR). (Ghufran, 2007).

Keunggulan yang dimiliki udang vannamei merupakan peluang yang bagus untuk membangkitkan industri udang nasional, karena itu udang vannamei merupakan salah satu spesies udang yang menjadi pilihan bagi program revitalisasi perikanan dan program pengembangan komoditas unggulan perikanan Kabupaten Lamongan sesuai dengan RENSTRA iRencana Strategi) SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Lamongan tahun 2006 - 2010. Tujuan dari program SKPD ini agar produksi perikanan meningkat sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani ikan.

Udang vannamei merupakan sumber pangan yang kaya protein, dengan harga

yang relatif lebih murah, yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan konsumsi udang vannamei sebagai pemenuhan gizi bagi kesehatan. Sehingga terdapat peluang besar bagi upaya peningkatan konsumsi udang vannamei di masa yang akan datang.

Harga jual udang vannamei fluktuatif, untuk menyiasatnya diperlukan upaya pemeliharaan udang untuk menghasilkan udang vannamei yang berukuran besar, yakni size 70 keatas dilempar ke pasar luar negeri (ekspor) dan yang berukuran lebih kecil, yakni size 80 - 90 akan dilempar ke pasar dalam negeri. Tentunya harga udang ukuran kecil akan lebih murah dan terjangkau oleh berbagai kalangan.

Udang vannamei Indonesia memiliki peluang yang cukup baik di pasar ekspor karena udang vannamei Indonesia bisa diproduksi dalam ukuran besar. Selain pasar ekspor, pasar domestik juga merupakan pasar yang menjanjikan bagi udang vannamei. Penduduk Indonesia saat ini dengan populasi lebih dari 200 juta jiwa merupakan pasar yang potensial. Jika sekitar 10% saja dari jumlah tersebut makan udang, dimana setiap orang mengkonsumsi sekitar 0,5 kg per bulan, maka jumlah udang yang dibutuhkan adalah 10.000 ton/bulan.

Perumusan Masalah

Kegiatan usahatani budidaya udang vannamei merupakan usaha agribisnis yang sudah mulai berkembang di Kabupaten Lamongan. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendorong, antara lain : a) Sebagai komoditi alternatif pengganti udang windu yang mengalami gagal panen; b) Adanya dukungan ketersediaan benih udang; c) Merupakan jenis udang yang memiliki keunggulan yakni : produktivitasnya tinggi karena kelangsungan hidup (*survival rate*)-nya tinggi, lebih mudah dibudidayakan karena relatif lebih toleran terhadap perubahan lingkungan, waktu

pemeliharaan lebih pendek, relatif lebih tahan terhadap penyakit, pertumbuhannya relatif cepat; d) Berperan dalam menopang kontribusi sub sektor perikanan dalam penyediaan protein hewani sebagai pemenuhan gizi bagi kesehatan.

Dalam upaya peningkatkan produksi dan pendapatan petani ikan dan nelayan diperlukan adanya berbagai renovasi, baik dalam bentuk teknik produksi maupun dalam memberikan motivasi kepada petani sehingga respon terhadap teknologi baru. Untuk mencapai hal tersebut ditetapkan langkah - langkah utama yang merupakan usaha - usaha pokok yaitu : intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi (Departemen Pertanian, 1985).

Intensifikasi diarahkan untuk mencapai produktivitas yang optimal dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya perikanan. Ekstensifikasi ditujukan untuk memperluas penangkapan dan pemeliharaan ikan ke daerah yang mempunyai potensi baru. Diversifikasi merupakan penganekaragaman usaha perikanan dan pengembangan industri pengelolaan. Sedangkan rehabilitasi adalah perbaikan sarana dan prasarana penunjang sumberdaya perikanan.

Permasalahannya adalah apakah varietas unggul udang yakni udang vannamei yang diyakini bisa menggairahkan merosotnya perudangan nasional yang menjadi pilihan bagi program revitalisasi perikanan dan program pengembangan komoditas unggulan perikanan Kabupaten Lamongan yang sesuai dengan RENSTRA (Rencana Strategi) SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Lamongan tahun 2006 - 2010 siap bersaing pada kondisi perekonomian dan politik di Indonesia yang belum stabil, sehingga rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah usahatani budidaya udang vannamei di Kabupaten Lamongan memiliki daya saing dari segi efisiensi

penggunaan sumberdaya domestik (DRC) ?

2. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap pengembangan komoditas udang vannamei ?

Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Menganalisis daya saing usahatani budidaya udang vannamei intensif dan ekstensif dari segi efisiensi penggunaan sumberdaya domestik (DRC).
2. Menganalisis kebijakan pemerintah terhadap pengembangan komoditas udang vannamei.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai informasi yang dapat menjelaskan sejauh mana daya saing komoditas udang vannamei dalam perdagangan nasional.
2. Sebagai dasar menyusun beberapa tindakan oleh kelembagaan untuk pembinaan dalam pengembangan usahatani budidaya udang vannamei baik di tingkat pembudidaya maupun lembaga.
3. peneliti selanjutnya, baik terhadap objek penelitian maupun model yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode sensus untuk petani udang vannamei sistem intensif dengan jumlah populasi sebesar 10 petani dan metode *simple random* untuk petani udang vannamei sistem ekstensif dengan populasi sebesar 31 petani.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dari petani sampel

sebagai responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder berbentuk laporan - laporan atau dokumentasi yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : analisis pendapatan, *Domestic Resource Cost* (DRC), *Policy Analysis Matrix* (PAM) dan analisis sensitivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Perikanan

Potensi perikanan di Desa Glagah sangat bagus, sebagian besar adalah perikanan darat yaitu berupa tambak dengan luas areal 201 Ha. hasil panen untuk perikanan tambak yang terbesar adalah udang vannamei sebesar 120 ton/Ha, itu menunjukkan bahwa udang vannamei sangat potensi di wilayah ini. **Policy Analysis Matrix (PAM)** PAM usahatani budidaya udang vannamei sistem ekstensif

Ket	Penerimaan	Biaya		
		Input Tradeable	Input Domestik	Profit
Private rices	55.090.000 (A)	19.044.000 (B)	16.733.500 (C)	19.312.500 (D)
Social Prices	37.521.210 (E)	17.240.381 (F)	16.192.092 (G)	4.088.737 (H)
Policy Transfer	17.568.790 (I)	1.803.620 (J)	541.408 (K)	15.223.763 (L)

Indikator PAM

Ket	Nilai
DRCR (keunggulan komparatif), (%)	0,79
DRCR* (keunggulan kompetitif), (%)	0,46
NPCO (<i>Nominal Protection Coefficient Output</i>), (%)	1,47
NPCI (<i>Nominal Protection Coefficient Input</i>), (%)	1,10
PC (<i>Profitability Coefficient</i>), (%)	4,72
EPC (<i>Effective Protection Coefficient</i>), (%)	1,77
SRP (<i>Subsidy Ratio to Producer</i>), (%)	0,40
IT (<i>Input Transfer</i>), (Rp)	1.803.619
OT (<i>Output Transfer</i>), (Rp)	17.568.790

PAM usahatani budidaya udang vannamei sistem intensif

Ket	Penerimaan	Biaya		
		Input Tradeable	Input Domestik	Profit
Private Prices	233.000.000 (A)	143.692.000 (B)	23.243.500 (C)	66.064.500 (D)
Social Prices	158.251.500 (E)	117.776.330 (F)	22.218.692 (G)	23.243.500 (H)
Policy Transfer	74.748.500 (I)	25.915.670 (J)	1.024.808 (K)	42.821.000 (L)

Indikator PAM

Ket	Nilai
DRCR (keunggulan komparatif), (%)	0,55
DRCR* (keunggulan kompetitif), (%)	0,26
NPCO (Nominal Protection Coefficient Output), (%)	1,47
NPCI (Nominal Protection Coefficient Input), (%)	1,22
PC (Profitability Coefficient), (%)	2,84
EPC (Effective Protection Coefficient), (%)	2,21
SRP (Subsidy Ratio to Producer), (%)	0,27
IT (Input Transfer), (Rp)	25.945.670
OT (output Transfer), (Rp)	74.749.000

Pada hasil analisis matrik diatas menunjukkan bahwa keuntungan privat dari sistem ekstensif sebesar Rp. 19.312.500 sedangkan keuntungan privat intensif sebesar Rp. 66.064.500. Untuk keuntungan sosial sistem ekstensif sebesar Rp. 4.088.737 dan untuk sistem intensif sebesar Rp. 23.243.500.

DRCR pada sistem ekstensif sebesar 0,79 dan pada sistem intensif sebesar 0,55, ini berarti setiap menghemat US\$ 1,00 memerlukan US\$ 0,79 dan US\$ 0,55. DRCR* pada sistem ekstensif sebesar 0,46 dan pada sistem intensif sebesar 0,26, berarti setiap menghemat satu - satuan devisa US\$ 1,00 diperlukan US\$ 0,46 dan US\$ 0,26. Dari kedua analisis (DRCR dan DRCR*) tersebut menunjukkan bahwa pada sistem intensif mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan sistem ekstensif karena lebih kecil nilainya.

Nilai NPCO sistem ekstensif dan intensif sebesar 1,47, nilai dari kedua sistem tersebut sama, dan nilainya lebih dari satu, ini berarti bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap output, yang

menyebabkan harga aktual udang vannamei lebih besar daripada harga sosialnya. Proteksi output dari pemerintah berawal dari dilarangnya impor udang vannamei sejak 4 tahun lalu. Setiap 6 bulan selalu melakukan review terhadap larangan impor udang, dan pada tahun ke-7 ini pemerintah kembali memperpanjang larangan sementara impor udang dengan mengeluarkan peraturan bersama Menteri Perdagangan dengan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 26/M-DAG/PER/6/2010 dan Nomor PB.01/MEN/2010 tanggal 23 Juni 2010 yang berisi pelarangan sementara impor udang jenis tertentu ke wilayah RI. Peraturan tersebut dikeluarkan untuk melindungi kesehatan sumber daya hayati nasional dan kesehatan masyarakat serta meluasnya virus yang berbahaya tersebut ke Indonesia. Larangan impor udang tersebut hanya berlaku untuk jenis tertentu termasuk diantaranya udang beku dari spesies *penaeus vannamei* dan udang tidak beku (segar atau dingin) dari spesies *penaeus vannamei*. Dengan adanya kebijakan larangan impor tersebut maka adanya peningkatan produksi udang dalam negeri. Berdasarkan data pemerintah bahwa kapasitas nilai impor udang jauh lebih kecil dibandingkan dengan ekspor produk olahannya, hanya US\$ 200 juta per tahun atau 10 persen dari nilai ekspor dan kapasitas produksi udang jenis vannamei dalam negeri mencapai 270 ton per tahun. Sehingga menunjukkan bahwa dengan kebijakan pemerintah tentang pelarangan impor menyebabkan harga aktual udang vannamei lebih besar dari harga di pasaran dunia.

Pada nilai NPCO sebesar 1,47 terjadi transfer output (TO) pada sistem ekstensif per hektar sebesar Rp. 17.586.790 dan pada sistem intensif sebesar Rp. 74.749.000. TO yang diterima petani dengan sistem intensif lebih besar, berarti keuntungan kompetitif yang diperoleh petani dengan sistem intensif lebih besar daripada keuntungan komparatif yang diperoleh konsumen atau dengan kata lain harga udang vannamei

secara aktual yang diterima konsumen lebih besar daripada harga sosialnya, sehingga kesejahteraan (keuntungan) konsumen lebih rendah, karena produsen menerima dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya diterima, begitu sebaliknya pada sistem ekstensif bahwa keuntungan kompetitif yang diperoleh petani dengan sistem ekstensif lebih kecil daripada keuntungan komparatif yang diperoleh konsumen sehingga kesejahteraan (keuntungan) konsumen lebih tinggi.

Untuk nilai NPCI menunjukkan angka 1,10 pada sistem ekstensif dan 1,22 pada sistem intensif. Nilai kedua sistem tersebut lebih dari satu, berarti bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap produsen input tradeable, sedang sektor yang mempergunakan input tersebut emigikan dengan tingginya biaya produksi. Sebagai upaya untuk mengurangi tingginya biaya produksi pemerintah telah menetapkan kebijakan subsidi pupuk sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi sektor yang menggunakannya, namun pada kenyataannya masih terjadi kelangkaan pupuk di lapangan, hal ini menunjukkan bahwa sistem pendistribusian pupuk yang diterapkan selama ini belum cukup efektif, sehingga perlunya evaluasi produsen sebagai distributor pupuk bersubsidi dan ketegasan pemerintah untuk mengenakan sanksi kepada produsen jika terbukti gagal melaksanakan kewajiban untuk mencukupi sediaan pupuk di kios pengecer sesuai HET (Harga Eceran Tertinggi).

Transfer input (TI) pada sistem ekstensif per hektar sebesar Rp. 1.803.619 dan pada sistem intensif sebesar Rp. 25.915.670. Nilai tersebut merupakan nilai TI yang diterima oleh produsen input. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah pada input tradeable dan mengakibatkan harga input tradeable menjadi mahal. Kebijakan pemerintah tersebut berupa pajak atau tarif yang diberikan kepada input yang digunakan dalam proses produksi.

Nilai PC pada sistem ekstensif sebesar 4,72 dan pada sistem intensif sebesar 2,84, karena kedua sistem tersebut nilai PC nya lebih dari satu menunjukkan bahwa intervensi pemerintah membuat petani memperoleh keuntungan lebih besar daripada yang diperoleh konsumen.

Nilai EPC pada sistem ekstensif sebesar 2,21 sedangkan pada sistem intensif sebesar 1,77. Jika nilai EPC > 1 menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pemerintah bersifat protektif dan mendorong produksi udang vannamei domestik untuk dikembangkan ke arah perdagangan ekspor, sehingga produsen domestik diuntungkan dan menyebabkan nilai harga domestik lebih tinggi daripada harga pada border price.

Nilai SRP menunjukkan angka nol pada kedua sistem budidaya, berarti pemerintah tidak memberikan subsidi pada biaya produksi usahatani budidaya udang vannamei.

Analisis Sensitivitas (Sensitivity Analysis)

Analisis sensitivitas adalah alat untuk menguji hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif akibat perubahan harga dari input dan output. Analisis dilakukan dengan merubah kenaikan bcsarnya harga input maupun output dalam persentase.

Ada beberapa faktor yang diperkirakan berubah yaitu input domestik dan tradeable serta harga output. Sistem usahatani komoditas udang vannamei bersifat dinamis dalam arti sangat rentan terhadap perubahan harga karena produk perikanan pada umumnya bersifat musiman dan harganya berfluktuasi. Perubahan harga input domestik diperkirakan naik 10%, sedangkan input tradeable naik sebesar 10% dan 20%, demikian juga untuk output diperkirakan naik sebesar 10% dan 20% serta turun sebesar 10% dan 15%.

Analisis Sensitivitas Keunggulan Komparatif

Pada analisis sensitivitas keunggulan komparatif dilakukan skenario perubahan harga sosial input domestik naik sebesar 10%. Dipilihnya perhitungan 10% karena pertimbangan di daerah penelitian rata - rata terjadi peningkatan input domestik sosial sebesar 10%. Hasil perhitungan analisis sensitivitas keunggulan komparatif pada input domestik sosial naik 10%.

Dari hasil analisis diketahui bahwa dengan meningkatnya harga input sosial domestik sebesar 10% berpengaruh negatif terhadap keunggulan komparatif karena nilainya turun sebesar 0,080 pada sistem ekstensif dan 0,055 pada sistem intensif.

Selanjutnya dilakukan skenario perubahan harga sosial input tradeable naik sebesar 10% pertimbangan dalam memilih persentase juga disesuaikan dengan kejadian peningkatan input tradeable sosial yang dialami di tempat penelitian. Hasil perhitungan analisis sensitivitas keunggulan komparatif pada input tradeable sosial naik 10% dan 20.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan meningkatnya input Wdeable sosial sebesar 10% mengakibatkan penurunan pada keunggulan komparatif sebesar 0,074 pada sistem ekstensif dan 0,225 pada sistem intensif, demikian juga untuk kenaikan 20% jkan keunggulan komparatif turun

sebesar 0,164 pada sistem ekstensif dan 0,764 pada sistem intensif. Pada skenario kenaikan 20% untuk sistem intensif pada input tradeable sosial mengalami ketidak efisienan secara ekonomi karena nilai DRCR > 1 sehingga tidak mempunyai keunggulan komparatif.

Kemudian dilakukan skenario perubahan harga sosial output udang vannamei naik sebesar 10% dan 20% serta penurunan sebesar 10% dan 15% pertimbangan dalam memilih persentase juga disesuaikan dengan kejadian peningkatan output udang vannamei sosial di lokasi penelitian. Hasil perhitungan analisis sensitivitas keunggulan komparatif

pada output udang vannamei sosial naik 10% dan 20%.

Dari hasil analisis ditunjukkan bahwa meningkatnya harga sosial output udang vannamei sebesar 10% berdampak positif terhadap keunggulan komparatif sebab DRCR yang dihasilkan lebih kecil dari DRCR sebelumnya, dengan kenaikan sebesar 0,124 pada sistem ekstensif dan 0,154 pada sistem intensif. Demikian juga pada skenario kenaikan 20% berdampak positif terhadap keunggulan komparatif, pada sistem ekstensif sebesar 0,124 dan pada sistem intensif sebesar 0,241.

Namun pada skenario menurunnya harga sosial output udang vannamei sebesar 10% menyebabkan dampak yang negatif terhadap keunggulan komparatif karena nilai yang dihasilkan lebih besar dari DRCR semula, sehingga mengalami penurunan sebesar 0,181 pada sistem ekstensif dan 0,103 pada sistem intensif. Dan untuk skenario penurunan 15% juga sama mengalami penurunan nilai sebesar 0,307 pada sistem ekstensif dan 0,529 pada sistem intensif, kedua sistem tersebut mengalami ketidak efisienan secara ekonomi karena nilai DRCR > 1 sehingga tidak mempunyai keunggulan komparatif. Hasil perhitungan analisis sensitivitas keunggulan komparatif pada output udang vannamei sosial turun 10% dan 15%.

Analisis Sensitivitas Keunggulan Kompetitif

Pada analisis sensitivitas keunggulan kompetitif dilakukan skenario perubahan harga aktual input domestik naik sebesar 10%. Dipilihnya perhitungan 10% karena pertimbangan di daerah penelitian rata - rata terjadi peningkatan input domestik aktual sebesar 10%. Hasil perhitungan analisis sensitivitas keunggulan kompetitif pada input domestik aktual naik 10%.

Dari hasil analisis diketahui bahwa dengan meningkatnya harga input domestik sebesar 10% berpengaruh negatif terhadap keunggulan kompetitif karena

nilainya turun sebesar 0,034 pada sistem ekstensif dan 0,005 pada sistem intensif.

Selanjutnya dilakukan skenario perubahan harga aktual input tradeable naik sebesar 10% dan 20%, pertimbangan dalam memilih persentase juga disesuaikan dengan kejadian peningkatan input tradeable aktual yang dialami di tempat penelitian. Hasil perhitungan analisis sensitivitas keunggulan kompetitif pada inout tradeable aktual naik 10% dan 20%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan meningkatnya input tradeable aktual sebesar 10% mengakibatkan penurunan pada keunggulan kompetitif sebesar 0,013 pada sistem ekstensif dan 0,029 pada sistem intensif, demikian juga untuk kenaikan 20% menyebabkan keunggulan kompetitif turun sebesar 0,042 pada sistem ekstensif dan 0,103 pada sistem intensif.

Kemudian dilakukan skenario perubahan harga sosial output udang vannamei naik sebesar 10% dan 20% serta penurunan sebesar 10% dan 15% pertimbangan dalam memilih persentase juga disesuaikan dengan kejadian peningkatan output udang vannamei aktual di lokasi penelitian. Hasil perhitungan analisis sensitivitas keunggulan kompetitif pada output udang vannamei aktual naik 10% dan 20%.

Dari hasil analisis ditunjukkan bahwa meningkatnya harga aktual output udang vannamei sebesar 10% berdampak positif terhadap keunggulan kompetitif sebab DRCR* yang dihasilkan lebih kecil dari DRCR* sebelumnya, dengan kenaikan sebesar 0,074 pada sistem ekstensif dan 0,075 pada sistem intensif. Demikian juga pada skenario kenaikan 20% berdampak positif terhadap keunggulan kompetitif, pada sistem ekstensif sebesar 0,122 dan pada sistem intensif sebesar 0,110. Pada skenario menurunnya harga aktual output udang vannamei sebesar 10% menyebabkan dampak yang positif terhadap keunggulan kompetitif pada sistem ekstensif karena nilai yang dihasilkan lebih kecil dari DRCR*

sebelumnya, mengalami peningkatan sebesar 0,074, namun pada sistem intensif sebaliknya mengalami penurunan sebesar 0,071, dan untuk skenario penurunan 15% juga sama mengalami penurunan nilai sebesar 0,125 pada sistem ekstensif dan 0,147 pada sistem intensif. Hasil perhitungan analisis sensitivitas keunggulan komparatif pada output udang vannamei aktual turun 10% dan 15%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Usahatani budidaya udang vannamei di Desa Glagah Kabupaten Lamongan dengan sistem budidaya ekstensif dan intensif memiliki efisiensi penggunaan sumberdaya domestik pada keunggulan komparatif dengan nilai DRCR < 1, berarti aktifitas ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik adalah efisien. Keunggulan komparatif tertinggi dicapai pada usahatani budidaya udang vannamei dengan sistem intensif dengan nilai DRCR sebesar 0,549 sedangkan sistem ekstensif sebesar 0,798, dimana untuk menghemat satu satuan devisa (US\$ 1) dibutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar Rp. 5.136,08 pada sistem intensif sedangkan pada sistem ekstensif sebesar Rp. 7.472,12. Oleh karena itu usahatani budidaya udang vannamei sistem intensif lebih efisien dan layak untuk diusahakan. Sama halnya dengan efisiensi penggunaan sumberdaya domestik pada keunggulan kompetitif, yakni DRCR > 1. Keunggulan kompetitif tertinggi sebesar 0,281 pada sistem intensif sedangkan sistem ekstensif sebesar 0,477. Dalam penggunaan sumberdaya domestik lebih efisien sistem intensif, sehingga layak untuk diusahakan.
2. Kebijakan pemerintah terhadap pengembangan komoditas udang

vannamei melalui kebijakan input dan output.

- Nilai NPCO > 1 , pada sistem ekstensif dan intensif menunjukkan angka 1,47, nilai dari kedua sistem tersebut sama, dan nilainya lebih dari satu, ini berarti bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap output, yang menyebabkan harga aktual udang vannamei lebih besar daripada harga sosialnya. Proteksi output dari pemerintah berawal dari dilarangnya impor udang vannamei. Dengan adanya kebijakan larangan impor tersebut maka adanya peningkatan produksi udang dalam negeri. Berdasarkan data pemerintah bahwa kapasitas nilai impor udang jauh lebih kecil dibandingkan dengan ekspor produk olahannya, sehingga menyebabkan harga aktual udang vannamei lebih besar dari harga di pasaran dunia.
- Nilai NPCI > 1 , menunjukkan angka 1,10 pada sistem ekstensif dan 1,22 pada sistem intensif, berarti bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap produsen input tradeable, sedang sektor yang mempergunakan input tersebut dirugikan dengan tingginya biaya produksi. Sebagai upaya untuk mengurangi tingginya biaya produksi pemerintah telah menetapkan kebijakan subsidi pupuk sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting.
- Nilai NPCO > 1 sebesar 1,47 terjadi transfer output (TO) pada sistem ekstensif per hektar sebesar Rp. 17.586.790 dan pada sistem intensif sebesar Rp. 74.749.000. TO yang diterima petani dengan sistem intensif lebih besar, berarti keuntungan kompetitif yang diperoleh petani dengan sistem intensif lebih besar daripada keuntungan komparatif yang diperoleh konsumen, begitu sebaliknya pada sistem ekstensif.

- Transfer input (TI) pada sistem ekstensif per hektar sebesar Rp. 1.803.619 dan pada sistem intensif sebesar Rp. 25.915.670. Nilai tersebut merupakan nilai TI yang diterima oleh produsen input. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah pada input tradeable dan mengakibatkan harga input tradeable menjadi mahal.
- Nilai PC > 1 , menunjukkan bahwa intervensi pemerintah membuat petani memperoleh keuntungan lebih besar daripada yang diperoleh konsumen. Nilai PC pada sistem ekstensif sebesar 4,72 dan pada sistem intensif sebesar 2,84.
- Nilai EPC > 1 , menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pemerintah bersifat protektif dan mendorong produksi udang vannamei domestik, sehingga menyebabkan nilai harga domestik lebih tinggi daripada harga pada border price. Pada sistem ekstensif sebesar 2,21 sedangkan pada sistem intensif sebesar 1,77.
- Nilai SRP menunjukkan angka nol pada kedua sistem budidaya, berarti pemerintah tidak memberikan subsidi pada biaya produksi usahatani budidaya udang vannamei.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan efisiensi penggunaan sumberdaya domestik pada keunggulan komparatif dan kompetitif yang lebih bagus, maka disarankan agar petani mampu menyediakan sarana produksi dengan harga rendah dalam meningkatkan produktivitasnya, terutama pada sistem budidaya ekstensif yang produksinya relatif rendah dibandingkan dengan sistem intensif.
2. Pengembangan usahatani budidaya udang vannamei sangat bagus untuk wilayah Desa Glagah, namun tidak untuk wilayah lain, oleh karena itu

perlu adanya bantuan pemerintah untuk mengadakan program revitalisasi perikanan dan program pengembangan komoditas unggulan perikanan Kabupaten Lamongan lanjutan untuk komoditas udang vannamei, agar produksi perikanan meningkat sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani Ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Khairul dan Kanna, Iskandar, 2008. Budi Daya Udang Vaname. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Andriani, Dwi Retno, 2005. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usaha Tani Apel di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat. 2009. Data Dasar Profil Desa Glagah.
- Daniel, Moehar, 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Darojat, Inorotut, 2001. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Bawang Merah di Kabupaten Kendal. Program Pasca Sarjana Uninersitas Brawijaya Malang.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Pemerintah Propinsi Jawa Timur, 2007. Laporan Statistik Perikanan Jawa Timur 2007. Surabaya.
- Dinas Perikanan Kelautan dan Peternakan Kabupaten Lamongan, 2007. Laporan Lamongan Dalam Angka Bidang Perikanan dan Peternakan 2007. Lamongan.
- Ghufran, M, 2007. Pemeliharaan Udang Vannamei. Indah. Surabaya.
- Gittinger, P J, 1986. Analisa Ekonomi Proyek - Proyek Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Gray. Clive, 2002. Pengantar Evaluasi Proyek. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Haliman, Rubiyanto Widodo dan Adijaya, Dian,2006. Udang Vannamei. Penebar Swadaya. Depok.
- Julitasari, E Nurifah, 2001. Analisis Daya saing Komoditas Mangga Menghadapi Era Pasar Global. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Kadariah. Karlina, Lien. Gray, Clive, 1988. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kartika, Henny. 2008. Simple Random Sampling. <http://www.vanillamist.com/>.
- Mubyarto, 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nopirin, 1992. Ekonomi Internasional. BPF. Yogyakarta.
- Pasaribu, AH M. Yusuf, Djumran. Amiluddin, 2005. Perencanaan dan Evaluasi Proyek Perikanan. Hasanuddin University Press (LEPHAS). Makasar.
- Pearson, Scott R. Monke, Eric A. 2005. The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat. 2009. Profil Desa Glagah.
- Pudjosumarto, Muljadi, 1995. Evaluasi Proyek. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rahardi, F. Kristiawati, Regina dan Nazaruddin, 2004. Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Depok.
- Rizal, 2000. Analisis Kebijakan Harga dan Tarif Impor terhadap Daya Saing Produksi Gula di Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Rum, Mokh, 2005. Analisis Daya Saing Komoditas Cabai Besar di Kabupaten Malang. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.

- Soekartawi, 1991. Ilmu Usahatani dan Pengembangan Penelitian Untuk Petani Kecil. UI Jakarta
- Tambunan, T, 2004. Globalisasi dan Perdagangan Internasional, Ghalia Indonesia. Bogor